

## ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN UMKM SEKTOR KULINER DI KECAMATAN KUTA

*I Nyoman Rio Paryatmana<sup>1</sup>  
Sudarsana Arka<sup>2</sup>*

*<sup>1,2</sup>FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

UMKM memiliki peran yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Badung. Berdasarkan data keragaan UMKM di Kabupaten Badung pada tahun 2022 UMKM yang bergerak pada sektor kuliner memiliki jumlah tertinggi. Kecamatan Kuta adalah salah satu dari kecamatan yang ada di Kabupaten Badung dengan peningkatan UMKM yang cukup tinggi. Sektor UMKM yang memiliki peningkatan jumlah usaha tertinggi adalah UMKM sektor kuliner. Pertumbuhan UMKM sektor Kuliner di Kecamatan Kuta selama tiga tahun terakhir memiliki jumlah tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi elemen-elemen yang berperan dalam memengaruhi penghasilan UMKM di sektor kuliner di wilayah Kecamatan Kuta. Data yang diambil berasal dari sumber data utama dan pendekatan analitik yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, jam kerja dan *e-commerce* secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner dan secara parsial modal dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM sektor kuliner, sedangkan *e-commerce* merupakan variabel dummy menyatakan bahwa pendapatan UMKM sektor kuliner yang menggunakan *e-commerce* lebih tinggi dari UMKM sektor kuliner yang tidak menggunakan *e-commerce*.

**Kata kunci:** modal, jam kerja, *e-commerce*, pendapatan

### ABSTRACT

*MSMEs have a significant role in the economy in Badung Regency. Based on data on the performance of MSMEs in Badung Regency in 2022 MSMEs engaged in the culinary sector have the highest number. Kuta District is one of the sub-districts in Badung Regency with a fairly high increase in MSMEs. The MSME sector that has the highest increase in the number of businesses is the MSME culinary sector. The growth of MSMEs in the Culinary sector in Kuta District over the past three years has the highest number compared to other sectors. The purpose of this study is to evaluate the elements that play a role in influencing the income of SMEs in the culinary sector in the Kuta District area. The data collected originates from primary data sources, and the analytical approach applied is multiple linear regression. The results showed that capital, working hours and *e-commerce* simultaneously affected the culinary sector MSME income and partially capital and working hours had a positive and significant effect on culinary sector MSME income, while *e-commerce* was a dummy variable stating that culinary sector MSME income that use *e-commerce* is higher than culinary sector MSMEs that do not use *e-commerce*.*

**keyword:** capital, working hours, *e-commerce*, income

## **PENDAHULUAN**

Pandemi COVID 19 telah berdampak kepada berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, sosial, dan politik pada hampir di seluruh negara dunia, termasuk juga di Indonesia. Provinsi Bali salah satu provinsi yang terkena dampaknya, dampak paling besar yang dirasakan di provinsi Bali adalah pada sektor pariwisata dan ekonomi. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali (2022) sebelum adanya pandemi COVID-19 Kabupaten Badung menjadi penyumbang PDRB terbesar diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali. Namun pada masa pandemi dan pemulihan ekonomi akibat pandemi (tahun 2020 & 2021). Kabupaten Badung menjadi penyumbang PDRB terbesar kedua di bawah Kota Denpasar, ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Badung masih memiliki kekuatan ekonomi yang kuat meskipun banyak sektor ekonomi di Kabupaten Badung yang terkena dampak dari pandemi dan sektor ekonomi yang dapat bertahan tersebut tentunya dapat ditingkatkan lagi dengan bantuan peran dari pemerintah.

Salah satu sektor yang memiliki peran yang sangat krusial dalam aspek ekonomi di Kabupaten Badung pada saat ini adalah Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Beberapa wilayah pariwisata yang berada di Kawasan Badung selatan yaitu, Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, dan Kuta Utara adalah kawasan dengan tingkat pertumbuhan UMKM yang meningkat secara drastis pada masa pandemi. Perbaikan kondisi UMKM di daerah pariwisata tentu terkait dengan pengaruh penutupan sementara industri pariwisata, yang mendorong masyarakat untuk menjelajahi peluang di bidang perdagangan. Berdasarkan data dari situs resmi Kabupaten Badung (2021), Kecamatan Kuta menjadi kecamatan dengan perkembangan UMKM terbanyak kedua diantara kecamatan – kecamatan yang ada di Kabupaten Badung. Tentunya bila pada Kecamatan Kuta UMKM yang ada bisa dikembangkan dengan lebih baik lagi, Kecamatan Kuta kedepannya tidak hanya bergantung perekonomiannya pada sektor pariwisatanya saja, tetapi sektor ekonomi kecil dan kreatif seperti UMKM dapat diandalkan, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan juga pemerintah. Berikut merupakan data UMKM di Kecamatan Kuta dari berbagai Sektor pada tahun 2020 sampai bulan November 2022.

**Tabel 1 Data UMKM di Kecamatan Kuta dari Berbagai Sektor pada Tahun 2020 – 2022 per-Bulan November (Unit Usaha)**

No	Sektor	2020	2021	2022
1	Perdagangan	319	315	324
2	<b>Kuliner</b>	<b>327</b>	<b>349</b>	<b>384</b>
3	Jasa	298	275	227
4	<i>Fashion</i>	139	141	168
5	Lain - Lain	175	164	128
<b>Total</b>		<b>1.258</b>	<b>1.244</b>	<b>1.231</b>

Sumber: Kecamatan Kuta, 2022 (data diolah)

Berdasarkan data dari Tabel 1 terlihat bahwa UMKM sektor Kuliner di Kecamatan Kuta selama 3 tahun memiliki jumlah tertinggi dibandingkan sektor lainnya, dapat diartikan bahwa di Kecamatan Kuta banyak masyarakat yang memilih untuk menjalankan usaha di bidang kuliner karena bidang kuliner adalah salah satu bidang yang mampu bertahan dimasa masa sulit seperti pandemi, dimana permintaan akan makanan dan minuman dari konsumen tetap ada. Dengan meningkatnya jumlah UMKM di Kecamatan Kuta dari tahun 2020 sampai tahun 2022 ini mengindikasikan bahwa persaingan para pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta semakin banyak dan ketat, ini tentunya akan berimbas kepada pendapatan yang didapat oleh para pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Yuliarmi (2021), dimana persaingan yang semakin ketat menjadi permasalahan eksternal yang dihadapi pelaku UMKM.

Pada pelaksanaannya dalam mengembangkan ataupun baru memulai usaha modal dirasa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM. Dengan modal yang dimiliki dapat menjadi faktor bagaimana usaha yang ada akan dijalankan. Ketika pelaku usaha bermaksud mendirikan usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada, diperlukan modal sebagai prasyarat. Kekurangan modal yang memadai dapat menghambat kelancaran operasi bisnis dan akibatnya berpotensi mengurangi pendapatan yang dihasilkan (Utari & Dewi, 2014). Sukirno (2006) menjelaskan bahwa modal dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni modal permanen (*Fixed cost*), yang merupakan pengeluaran dalam produksi yang tidak habis selama satu siklus produksi, dan modal berubah (*Variable cost*).

Selain itu jam kerja dalam suatu usaha juga mempengaruhi pendapatan UMKM. Semakin berlangsungnya jam kerja bagi pedagang dalam menjalankan bisnisnya, semakin besar kemungkinan bagi pedagang untuk mengumpulkan sejumlah pelanggan yang lebih banyak. Peningkatan jumlah pelanggan dapat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahayuni & Widanta (2021). Definisi Jam Kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah durasi waktu yang diukur dalam jam, digunakan untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas bisnis (tidak termasuk waktu istirahat resmi), mulai dari awal persiapan pekerjaan hingga selesainya tugas (berakhir). Dimana pada Kecamatan Kuta banyak pengusaha UMKM sektor kuliner yang menjalankan usahanya di halaman depan toko, yang jika ingin memulai berjualan harus menunggu toko tersebut tutup terlebih dahulu.

Dalam memulai suatu usaha penggunaan teknologi seperti *e-commerce* juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM. Namun, banyak pelaku UMKM yang belum mengambil langkah besar dalam memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) untuk mendukung operasi bisnis mereka, seperti memanfaatkan internet atau yang dikenal sebagai Electronic Commerce (E-Commerce), terutama dalam aspek pemasaran dan penjualan daring. Padahal, salah satu elemen penting untuk kesuksesan UMKM adalah memiliki akses ke pasar yang luas dan terdefinisi dengan baik untuk produk mereka (Tajuddin dan Manan, 2017). Selain itu dengan adanya *e-commerce* pengusaha sektor kuliner pada saat ini bisa membuka usahanya dirumah. Menurut Ahmad Hanafi (2020) media *e-commerce* dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dibagi menjadi beberapa jenis, yakni: *Business to Business (B2B)*, *Consumer to Business (C2B)*, *Business to Consumer (B2C)*, dan *Consumer to Consumer (C2C)*. Kerangka dalam penelitian ini adalah pendapatan para pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, jam kerja, dan *e-commerce* terhadap pendapatan para pelaku UMKM di Kecamatan Kuta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Jumlah Modal Pada UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta**

No.	Modal (Juta Rupiah)	Jumlah Usaha	Persentase (%)
1	1- 5	25	31,25
2	6-25	41	51,25
3	26-45	10	12,5
4	46-65	3	3,75
5	66-85	1	1,25
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Penelitian, 2023*

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat variasi dalam jumlah modal yang digunakan oleh pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Jumlah modal yang digunakan dalam usaha bervariasi, dan dalam penelitian ini, modal diukur dalam satuan rupiah. Melalui uji deskripsi statistik, ditemukan bahwa modal usaha paling rendah adalah Rp. 1.731.291, sementara modal usaha tertinggi mencapai Rp. 78.198.906 per bulan. Rata-rata modal yang digunakan adalah sekitar Rp 15.222.033 per bulan. Sumber modal produksi yang dimanfaatkan oleh responden terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Mayoritas modal usaha UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta berasal dari modal sendiri, dengan sebagian kecil berasal dari keluarga atau kerabat.

**Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Jumlah Jam Kerja Pada UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta**

No	Jam Kerja (jam per-bulan)	Jumlah Usaha	Persentase (%)
1	120	3	3,75
2	150	2	2,5
3	180	3	3,75
4	210	7	8,75
5	240	8	10
6	270	13	16,25
7	300	20	25
8	330	10	12,5
9	360	6	7,5
10	390	7	8,75
11	420	1	1,25
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Penelitian, 2023*

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta menjalankan operasional usaha dalam rentang jam kerja 120 hingga 420 jam setiap bulannya. Setelah menerapkan analisis deskriptif pada jumlah jam kerja per bulan, ditemukan hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa jumlah jam kerja paling sedikit adalah 120 jam per bulan, sedangkan yang tertinggi mencapai 420 jam. Rata-rata jumlah jam kerja per bulan adalah sekitar 283 jam.

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Penggunaan *e-commerce* Pada UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta**

No.	Jenis Usaha	Jumlah Responden	
		Unit	Persen (%)
1	Menggunakan <i>e-commerce</i>	40	50
2	Tidak menggunakan <i>e-commerce</i>	40	50
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Penelitian, 2023*

Jumlah penggunaan *e-commerce* UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta yang tercatat dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 unit usaha, dan UMKM yang tidak menggunakan *e-*

*commerce* juga tercatat sebanyak 40 unit usaha. Berikut terdapat distribusi responden menurut penggunaan *e-commerce* pada pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta pada Tabel 4.7.

**Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Jumlah Nilai Pendapatan Para Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Kuta**

No	Nilai Pendapatan (Juta Rupiah)	Jumlah Usaha	Persentase (%)
1	1-5	44	55
2	6-15	22	27,5
3	16-25	10	12,5
4	26-35	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data primer, 2023*

Tabel 5 menggambarkan variasi dalam nilai pendapatan yang diperoleh oleh pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Pendapatan ini bergantung pada faktor-faktor seperti modal, jumlah jam kerja, penggunaan teknologi *e-commerce*, serta permintaan dari konsumen, sehingga dalam penelitian ini, pendapatan diukur dalam satuan nilai rupiah. Setelah melakukan analisis deskriptif terhadap nilai pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta, ditemukan hasil perhitungan yang mengindikasikan bahwa nilai pendapatan terendah adalah sekitar Rp. 712.446 per bulan, sementara nilai pendapatan tertinggi mencapai Rp. 34.619.521 per bulan. Rata-rata nilai pendapatan yang diperoleh adalah sekitar Rp. 8.300.505 per bulan.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.032489	1.845585	3.268605	0.0016
LOGX1	0.261411	0.091848	2.846124	0.0057
LOGX2	0.904392	0.305426	2.961089	0.0041
D	0.493474	0.163850	3.009911	0.0035

Sumber: *Data Diolah, 2023*

Setelah melakukan analisis regresi menggunakan model yang menghubungkan pendapatan dengan modal, jumlah jam kerja, dan *e-commerce*, hasilnya tercatat dalam Tabel 6.

Apabila variabel-variabel ini dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda, maka akan ditemukan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\widehat{\ln Y} = 6.032 + 0.261\ln X_1 + 0.904\ln X_2 + 0.493D$$

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini perlu dilakukan pada variabel independen guna mengantisipasi adanya masalah normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas.

Uji normalitas dilaksanakan untuk memeriksa apakah distribusi residual dari model regresi bersifat normal atau tidak. Pemeriksaan terhadap residu dilaksanakan melalui penerapan Uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) melebihi  $\alpha$  (0,05), maka dapat dianggap bahwa residu memiliki distribusi normal; sebaliknya, jika nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) kurang dari atau sama dengan  $\alpha$  (0,05), maka dapat diartikan bahwa residu tidak memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) sebesar 0,380, yang melebihi nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi residu bersifat normal.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menilai apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang efektif sebaiknya bebas dari gejala multikolinear. Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa nilai VIF Terpusat (Centered VIF) untuk variabel modal adalah 1,380 (kurang dari 10,00), untuk variabel jam kerja adalah 1,560 (lebih rendah dari 10,00), dan untuk variabel e-commerce adalah 1,510 (juga lebih rendah dari 10,00). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas yang terjadi antara variabel-variabel bebas dalam penelitian ini.

Pengujian Heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah terjadi variasi yang tidak konsisten dari residual antara pengamatan satu dan lainnya dalam model. Model regresi yang dianggap baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas, yaitu ketidakadaan variasi yang tidak konsisten (heteroskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan uji Glejser. Dalam pandangan Gujarati yang disampaikan oleh Ghozali (2018), uji Glejser dilakukan dengan melakukan regresi terhadap nilai residual mutlak terhadap variabel independen. Jika probabilitas melebihi tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Uji Signifikansi Koefisien Regresi**

Uji dampak yang dilakukan terhadap Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan E-Commerce terhadap Pendapatan UMKM di Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta secara bersamaan (Uji F). Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan, Fhitung sebesar 25,344, melebihi nilai Ftabel yang adalah 2,72, dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa modal, jam kerja, dan e-commerce secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM di sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Hasil ini juga mendapatkan dukungan dari koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,500, yang mengindikasikan bahwa 50 persen variasi dalam pendapatan pelaku UMKM di sektor kuliner di Kecamatan Kuta dapat dijelaskan oleh variabel modal, jam kerja, dan e-commerce. Sisanya, 50 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, modal, jam kerja, dan e-commerce memiliki dampak positif dan signifikan pada pendapatan pelaku UMKM di sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mahayuni & Widanta (2021), yang mengemukakan bahwa modal, teknologi, dan jam kerja memiliki dampak yang simultan pada pendapatan pelaku UMKM di sektor perdagangan di Kecamatan Denpasar Timur.

Penguji Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan *E – Commerce* Terhadap Pendapatan UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta Secara Parsial (Uji t). Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui probabilitas pengaruh variabel bebas seperti modal (X1), jam kerja (X2) dan *e-commerce* (X3) terhadap variabel terikat yaitu pendapatan (Y) pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta.

Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Kuta. Hasil perhitungan yang diperoleh dari  $t_{hitung} = 2,846 > t_{tabel} = 1,665$  dan nilai probabilitas  $= 0,0057 < \alpha = 0,05$  menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Hal itu juga dapat dilihat dari nilai  $b_1$  (koefisien regresi modal) sebesar 0,261 yang berarti apabila modal naik satu persen, maka pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner akan naik sebesar 0,261 persen, apabila variabel bebas lainnya yaitu jam kerja dan *e-commerce* dalam keadaan konstan. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosadi (2019), menunjukkan bahwa Secara parsial, variabel modal memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan perusahaan krupuk kemplang di Desa Skip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Daulay (2021) juga menyatakan hal yang sama yaitu modal berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin songket di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Kuta. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu  $t_{hitung} = 2,961 > t_{tabel} = 1,665$  dan nilai probabilitas  $0,0041 < \alpha = 0,05$  menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta. Dilihat nilai  $b_2$  (koefisien regresi jam kerja) sebesar 0,904 yang berarti apabila jam kerja naik satu persen, maka pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner akan naik sebesar 0,904 persen, apabila variabel bebas lainnya yaitu modal dan *e-commerce* dalam keadaan konstan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing, dkk (2019) juga menyatakan hal yang sama yaitu jam kerja usaha dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan atau omzet Usaha Mikro Kecil pandai besi di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pande dan Dewi (2020), menyatakan bahwa Jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian.

Pengaruh E-commerce Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Kuta. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu  $t_{hitung} = 3,010 > t_{tabel} = 1,665$  dan nilai probabilitas  $0,0035 < \alpha = 0,05$  menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti pendapatan pelaku

UMKM sektor kuliner dengan *e-commerce* lebih tinggi dari pelaku usaha yang tidak menggunakan *e-commerce*. Dilihat nilai  $b_3$  (koefisien regresi *e-commerce*) sebesar 0,493 memiliki arti bahwa pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner dengan *e-commerce* lebih tinggi sebesar 49,3 persen dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *e-commerce*, apabila variabel bebas lainnya yaitu modal dan jam kerja dalam keadaan konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Helmalia (2018) yang menyatakan bahwa *e-commerce* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kota Padang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nindya Arlista dan Utama (2022) yaitu penggunaan teknologi dapat mempermudah pengusaha untuk menjangkau konsumen, memperluas pasar, dan akhirnya meningkatkan penjualan.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat diambil untuk rumusan masalah penelitian yakni, variabel modal, jam kerja, dan *e-commerce* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta, variabel modal dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta, dan variabel dummy yaitu *e-commerce* menyatakan bahwa pendapatan pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta yang menggunakan *e-commerce* lebih tinggi dari pada yang tidak menggunakan *e-commerce*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut: Langkah pertama yang disarankan adalah agar para pelaku usaha lebih memaksimalkan pemanfaatan modal. Jumlah modal yang dimiliki memiliki potensi untuk mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan dalam operasi bisnis. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi para pelaku usaha untuk secara cermat mengelola penggunaan modal, dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan. Upaya ini diperlukan untuk terus meningkatkan efisiensi dan mencapai titik efisien dalam usaha. Oleh karena itu, tidak jarang diperlukan alokasi modal yang signifikan atau bahkan peningkatan terus-menerus dalam input modal, terutama jika niatnya adalah untuk meningkatkan produksi dan hasil yang lebih besar.

Kedua, pelaku usaha diharapkan selalu bisa mengoptimalkan jam kerja yang dioperasikan dalam menjalankan usaha, karena dengan jam kerja yang efisien, optimal dan sesuai dengan target konsumen tentunya usaha bisa lebih diminati konsumen sehingga bisa berdampak positif baik bagi usaha yang dijalankan. dan ketiga, bagi pelaku usaha yang telah menggunakan *e-commerce* diharapkan untuk bisa mengoptimalkan penggunaan *e-commerce* itu sendiri karena apabila promosi usaha yang dilakukan dengan media sosial itu tentunya akan bisa berdampak sangat positif untuk usaha yang dijalankan, yang dimana usaha akan bisa dikenal luas oleh banyak konsumen. dan bagi pelaku usaha yang belum menggunakan *e-commerce* diharapkan untuk bisa mengaplikasikan *e-commerce* pada usaha yang dijalankan, karena dengan adanya *e-commerce* proses menjalankan usaha bisa lebih efektif dan efisien, dimana tentunya akan banyak pemesanan secara online apabila bisa mengaplikasikan dan mengoptimalkan *e-commerce* pada usaha yang dijalankan. Untuk pemerintah yang memiliki kewenangan diharapkan bisa mengatasi permasalahan ataupun kendala-kendala yang dialami oleh para pelaku UMKM sektor kuliner di Kecamatan Kuta, seperti contohnya untuk permasalahan harga bahan baku agar diberikan kebijakan sehingga harga bahan baku dipasaran menjadi lebih stabil, untuk permasalahan tenaga kerja agar diberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang ingin bekerja agar memiliki keterampilan sehingga SDM yang ada bisa lebih berkualitas, untuk permasalahan mengoperasikan *e-commerce* dan pemasaran usaha bisa di atasi dengan cara memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada para pelaku usaha untuk bagaimana cara mengoperasikan *e-commerce* dan juga memasarkan usaha agar lebih optimal, selanjutnya memberikan solusi ataupun kebijakan permodalan bagi pelaku UMKM yang terkendala modal agar bisa menjalankan atau mengembangkan usaha, terakhir memberikan penyuluhan bagi pelaku usaha untuk bisa lebih meningkatkan kreativitas dalam berusaha atau berdagang sehingga konsumen tertarik untuk membeli barang atau produk yang dijual.

**REFERENSI**

- Ahmad Hanafi. (2020). Analisis Model Bisnis E-Commerce C2C di Tokopedia Salam Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Eva Rosadi. (2019). Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Perusahaan Dalam Persepektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gani, M., dan Daulay, Z. R. (2021). Maximizing Income Through Capital, Raw Materials, Labor and Production. *International Journal of Science, Technology dan Management*, 2(4).
- Helmalia & Afrinawati. (2018). Pengaruh E-Commerce Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Mahayuni, A.I.A, & Widanta, P.A.A.B. (2021). Pengaruh Modal, Teknologi Informasi, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Sektor Perdagangan di Denpasar Timur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10 (10). pp. 829-838.
- Nindya Arlista, I.A.A, dan Utama, M.S. (2022). Pengaruh Modal, Jam Kerja, dan Penggunaan Ojek Online Terhadap Pendapatan Usaha Bidang Kuliner di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13 (10). pp. 1206-1214
- Pande, I. T. P., dan Dewi, N. P. M. (2020). Pengaruh Jam Kerja, Jenis Dagangan, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Desa Pakraman Padangsambian. *E-Jurnal EP Unud*. 9 (2), pp: 2821-285.
- Putra, W. P, & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Teknologi dan Terhadap Produksi UMKM Di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 10 (4), pp. 1686-1715.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tajuddin, Muhammad, & Manan, A. (2017). Model Pemasaran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Online Dalam Mendukung Pariwisata. *Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 17 (1). pp. 66-74.
- Tobing, M., Afifuddin, S., Rahmanta, Huber, S. R., Pandiangan, S. M. T., & Muda, I. (2019). An Analysis on the Factors Which Influence the Earnings of Micro and Small Business: Case at Blacksmith Metal Industry. *Academic Journal of Economic studies*, 5(1), pp: 17-23.

Utari, T. & Dewi, P. M. (2014). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 3 (12). pp. 576-585.